

DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA

Oleh: Komaruddin Hidayat

Bagi mazhab positivis, agama sebagaimana juga seni dan sains, adalah bagian dari puncak-puncak ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering dikategorikan sebagai *civilization* (peradaban), bukan sekedar *culture*. Namun bagi kalangan teolog dan orang-orang yang beragama, kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Atau paling tidak agama dan budaya masing-masing memiliki basis ontologis yang berbeda, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktivitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna ilahi tanpa ruh agama.

Mazhab idealisme-spiritualisme bahkan lebih jauh menyatakan bahwa sejarah adalah lokus bagi kehadiran asma-asma Tuhan untuk mengekspresikan diri-Nya dalam wajah budaya. Tak ada peristiwa budaya dan peristiwa sejarah tanpa kehadiran dan keterlibatan Tuhan di dalamnya. Budaya adalah tempat Tuhan berinkarnasi melalui asma, kehendak dan ilmuNya untuk mengaktualkan diriNya. Dan manusia adalah agen Tuhan yang menghubungkan antara kehendak Khalik di langit dengan realitas makhluk di bumi. Oleh karena itu, akhlak manusia selalu mengorientasikan diri pada kualitas ilahi di satu sisi dan berbuat baik pada sesama penduduk bumi di sisi yang lain. Bumi bersifat feminin yang menunggu pembuahan dari langit yang bersifat maskulin. Agama mengandung dogma dan ajaran keselamatan yang jelas dan tegas, yang bersifat maskulin, namun ketegasan agama harus diformulasikan oleh bahasa budaya yang penuh bijak, lembut, feminin, dan beradab. Oleh karenanya ketika agama bertemu dengan sebuah masyarakat yang tingkat peradabannya masih rendah, pesan mulia agama bisa terkalahkan oleh sikap-sikap mereka yang vulgar dan penyebarannya lalu mengandalkan kekuatan fisik, bukannya keunggulan intelek dan seni.

Bahwa betapa dahsyatnya kekuatan agama dalam menggerakkan perubahan sejarah tak perlu diragukan lagi. Khususnya dalam bidang arsitektur, berbagai monumen peradaban sejarah sejak dari zaman Mesir Kuno berupa piramid, kuil-kuil di Yunani, gereja-gereja megah

di Eropah, candi-candi di India dan Indonesia serta bertebaran bangunan masjid di dunia Islam kesemuanya merupakan ekspresi dan refleksi keyakinan agama yang mengambil lokus dalam bangunan arsitektur. Monumen-monumen tersebut merupakan teks yang bisa menyingkapkan dinamika sosial dalam episode sejarah yang digerakkan oleh motif keagamaan dan naluri-naluri kemanusiaan, sejak dari yang agung dan lembut hingga naluri untuk menaklukkan yang lain melalui peperangan dan penindasan yang berdarah-darah. Keterlibatan sentimen dan simbol keagamaan dalam perilaku budaya ternyata masih tetap bertahan, bahkan mengalami eskalasi memasuki abad ke-21 ini. Sayangnya yang lebih banyak memperoleh sorotan – atau memang demikian adanya? – adalah ketika agama terlibat dalam konflik, bukannya sisi-sisi kemanusiaannya yang telah berjasa ikut membangun peradaban dunia. Pada level makro, setelah bubaranya Uni Soviet, negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat, semakin terang-terangan menempatkan negara-negara muslim sebagai ancaman. Berbagai landasan teori secara pseudo-intelektual telah dibangun, misalnya oleh Samuel Huntington dengan tesisnya tentang *Clash of Civilization*, pada level politis-operasional Gedung Putih secara kasat mata telah menunjukkan kebrutalannya menyerang Irak dan Afganistan dengan dalih pembangkang, poros setan, dan markas teroris. Secara simplistik mereka membagi dua belahan dunia secara hitam putih. Jika dahulu dibedakan antara negara kapitalis-sosialis, lalu berkembang menjadi *developed and under-developed countries*, lalu berubah menjadi *democratic and undemocratic countries*, kini menjadi: *pro-terrorist and anti-terrorist*. Pemetaan ini jelas berdampak negatif dalam kesadaran masyarakat karena dunia yang hendak dikesankan oleh Barat adalah sebuah dunia kekerasan, sebuah dunia tanpa hati nurani, sebuah dunia yang tidak beradab. Ironisnya, semua ini – menurut mereka – justru dipicu dan digerakkan oleh agama (Islam). Namun begitu kalangan umat Islam juga perlu melakukan introspeksi terhadap perilaku keberagamaannya mengingat ekspresi dan artikulasinya yang cukup menyolok akhir-akhir ini lebih kental nuansa politiknya sehingga dimensi-dimensi lain, misalnya dunia seni, ilmu pengetahuan dan peradaban, kurang memperoleh apresiasi.

Homo Religius dan Homo Festivus

Kajian antropologi menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival sehingga wajar disebut sebagai *homo festivus*. Sejak dari zaman purba sampai modern agenda

untuk mengadakan festival tidaklah pernah hilang. Yaitu sebuah pesta budaya yang bersifat publik, yang bahkan selalu dikaitkan dengan ritus keagamaan. Pluralitas ekspresi seni budaya dan suasana pesta adalah satu ciri festival. Lebih jauh lagi acara ini biasanya dikaitkan dengan misi keagamaan. Yaitu mengenang dan memelihara *traditional wisdom*, lalu diperkaya dengan elemen-elemen mutakhir. Festival semakin gegap gempita ketika dilakukan secara masif dan menjadi simbol harga diri sebuah bangsa atau agama. Oleh karena itu, hampir setiap agama dan negara secara fanatik dan ekstravagan mengadakan serangkaian festival setiap tahunnya baik yang berkaitan dengan politik maupun agama. Dalam Islam, ibadah haji tentu saja merupakan festival keagamaan yang amat besar biayanya, yang pesertanya datang dari berbagai pelosok dunia, yang diselenggarakan setiap tahun. Begitupun halnya dengan agama-agama lain. Ini semua menunjukkan betapa eratnya hubungan agama dan budaya yang kemudian tampil dalam berbagai bentuk festival keagamaan, namun sangat kental dengan warna budaya lokalnya sekalipun pesan dan pemaknaannya lalu ditarik ke tataran universal. Demikianlah, maka secara antropologis kalau kita amati rangkaian aktivitas sosial manusia yang segera tertangkap di mata kita adalah aktivitas festival dan ritual keagamaan, sejak dari ramai-ramai berjamaah shalat Jum'ah, pesta Idul Fitri, Idul Adha, peringatan hari-hari besar Islam, dan masih banyak lagi. Di sana kita sulit memisahkan antara ekspresi agama dan budaya. Oleh karenanya tidak berlebihan jika manusia juga disebut sebagai *homo ludens*, karena senang dengan ragam permainan, *homo religius*, karena yang selalu mencari dan merindukan Tuhan, dan juga *homo festivus*, mengingat kegemarannya berfestival.

Peradaban Teks

Dari sekian agama-agama besar dunia, adalah Islam yang memiliki Kitab Suci yang paling dijaga kemuliaannya baik dalam segi makna maupun teksnya. Umat Islam sangat fanatik dan penuh antusias mensucikan keberadaannya, menghafalkan ayat-ayatnya, dan mempelajari kandungan maknanya. Tidak hanya Al-Qur'an, ucapan Rasulullah yang merupakan penjelasan Al-Qur'an tetap terpelihara. Sedemikian kuatnya tradisi penghormatan dan pemeliharaan teks keagamaan sehingga Islam telah melahirkan sebuah "peradaban teks". Dalam berbagai forum pidato, penulisan buku dan pergaulan sehari-hari kutipan teks suci pasti muncul. Teks-teks Al-Qur'an telah dijadikan rujukan legitimasi berbagai wacana ilmiah maupun politik. Ini

tentu bisa melahirkan masalah ketika batas antara interpretasi, manipulasi dan apresiasi terhadap teks suci menjadi kabur. Kaitannya dengan dunia seni, karena Islam menganut paham ikonoklasme radikal, maka yang paling menonjol adalah seni kaligrafi. Hal ini sangat berbeda dari dunia Hindu dan Kristen yang justru menjadikan ikon dan patung sebagai medium ritual. Maka dengan mudah kita jumpai karya seni patung yang amat indah di lingkungan Hindu dan Kristen, suatu hal yang sulit dijumpai di dunia Islam. Bentuk Ka'bah adalah *prototype* dari doktrin tauhid yang sekaligus menggeser ikon dan patung dalam lingkungan peribadatan Islam. Ka'bah seketika mengundang pemahaman tauhid yang sangat rasional dan radikal karena asosiasinya dengan ruang kosong dan bentuk geometris. Ketika masuk Masjid seseorang mukmin diajak memasuki "*the other world*", dan itu ruang kosong, karena yang seharusnya hadir mengisi hanyalah kesadaran "aku-Engkau".

Akibat dari paham ikonoklasme ini maka seni dalam Islam yang paling menonjol adalah seni kaligrafi dan arsitektur. *Trend* ini juga diperkuat oleh sebuah riwayat bahwa Rasulullah melarang menggambar makhluk hidup. Betapa kuatnya paham itu, maka mereka yang pernah berkunjung ke Saudi Arabia akan menyaksikan sendiri bahwa ekspresi seni di sana berpusat pada kaligrafi dan patung-patung abstrak. Kenyataan ini berbeda, misalnya, kalau kita jalan-jalan ke India. Mungkin ini sebagai sebuah antitesis, mengingat bangsa Arab pra-Islam senang menyembah berhala sehingga larangan terhadap objek-objek yang berasosiasi dengan patung dilarang secara keras.

Ekspresi seni lain yang menonjol adalah berkaitan dengan kidung ruhani berupa puisi-puisi doa serta lantunan indah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tradisi Iran dan Turki, puisi-puisi religius dan lagu-lagu ruhani bersifat mistik berakar kuat dalam masyarakat dan masih terpelihara sampai sekarang. Puncaknya adalah nyanyian dan tarian sufi Jalaluddin Rumi yang demikian sufistik. Di situ emosi dan nuansa ritual memang sangat kental, lebih berorientasi vertikal sehingga muatan dan simbol budaya lokal seakan terserap ke dalam bentuk dan semangat ritual yang monoton. Dengan kata lain, dimensi budaya yang mengungkapkan khazanah dan warna lokal cenderung terhegemoni oleh norma dan pakem agama.

Islamisasi Budaya atau Membudayakan Islam?

Terdapat pujian paradoksal terhadap dunia Islam. Dikatakan, salah satu penyebab kegagalan Islam dewasa ini justru disebabkan oleh

keberhasilannya yang gilang-gemilang di masa lalu. Baik karena keyakinan akan ajarannya yang sudah mutlak sempurna serta warisan budaya masa lalu yang amat kaya dan menakjubkan, maka seakan tak ada lagi ruang bagi umat Islam dewasa ini untuk melakukan inovasi. Yang ada adalah melakukan konservasi, revitalisasi, dan kembali pada kaidah-kaidah lama yang dipersepsikan sebagai zaman keemasan.

Kuatnya *memory of the past* yang kemudian menjadi semacam ideologi yang disakralkan maka dunia Islam secara psikologis merasa memiliki dunia tersendiri. Dan sangat bisa jadi orang Barat, misalnya, juga memiliki perasaan serupa, bahwa mereka memiliki dunia sendiri yang lain dan yang lain. Sikap ketertutupan ini pada urutannya membatasi kita untuk bisa melihat dan menerima realita dunia baru. Bahwa dunia pada abad lalu bukanlah dunia yang kita huni hari ini. Agama-agama dan budaya lokal yang pada mulanya tumbuh secara isolatif, sekarang mau tidak mau harus berinteraksi dengan yang lain ketika pluralitas agama dan budaya tak bisa lagi dibendung. Berbagai klaim eksklusifisme agama dan budaya sulit dipertahankan, bahkan gagasan nasionalisme klasik yang muncul oleh antagonisme politik sekarang bergeser menjadi nasionalisme kosmopolitan. Bahwa kehidupan sebuah bangsa bukan lagi dikawal dengan kekuatan senjata, melainkan dengan kemitraan dengan bangsa lain. Ke dalam yang dilakukan bukan lagi mobilisasi massa untuk berperang melainkan memberi ruang partisipasi publik selebar mungkin untuk bersama-sama membangun peradaban.

Dalam konteks ini, dimana posisi agama? Agama hendaknya mampu mentransendensikan diri, berada di atas pluralitas budaya dan bangsa, lalu memberikan visi, motivasi dan pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan. Gerakan keagamaan pada akhirnya adalah gerakan kebudayaan karena manifestasi akhir dan perilaku seseorang tampil dalam ranah budaya. Dan jika sebuah agama tidak mampu mengartikulasikan diri dalam wadah budaya sebagai gerakan emansipatoris, maka agama akan ditinggalkan orang. Sebaliknya, gerakan kebudayaan yang tidak memiliki dimensi transenden juga tidak akan mampu memperoleh dukungan abadi dan militan. Dalam pada itu, agama apa pun pada akhirnya akan diuji oleh sejarah dengan ukuran-ukuran kemanusiaan secara empiris. Dengan begitu, tugas para intelektual dan budayawan muslim adalah bagaimana membudayakan Islam sehingga Islam lalu menjadi pohon peradaban yang akarnya di bumi, sekalipun benih asalnya dari

langit dan pucuknya juga menjulang ke langit. Ini berarti Islam perlu membuka diri dan bersikap inovatif serta akomodatif terhadap dinamika lokal maupun modern, dan janganlah langkah sejarah yang tengah berjalan ke depan dipaksa berputar balik ke belakang. Jika kita percaya bahwa kebenaran Islam bersifat perennial maka tidak tepat mengurung Islam di masa lalu dalam museum yang dinamakan masa keemasan.

Islam yang Mengindonesia

Dalam konteks Indonesia, jalinan Islam dan budaya nusantara yang paling kental terjadi dalam penyebaran bahasa dan agama secara bersamaan. Sebuah pertanyaan hipotetis bisa dikemukakan: "Mengapa bahasa Jawa yang dipakai oleh mayoritas penduduk dan memiliki dukungan kerajaan tidak menjadi bahasa nasional, sementara bahasa Melayu yang dipakai oleh sekelompok masyarakat malah menjadi bahasa resmi bangsa ini?". Salah satu alasannya ialah karena karakter Islam dan bahasa Melayu memiliki kedekatan, yaitu lebih egaliter, ketimbang bahasa Jawa yang feodalistik. Karakter ini juga dekat dengan watak pedagang, penyebar Islam awal, yang umumnya berpusat di kota-kota pantai sehingga kota pantai praktis menjadi pusat penyebaran Islam, bahasa Melayu dan perdagangan dengan kultur yang lebih dinamis, terbuka dan egaliter. Pada tataran sosial maka Islam dan bahasa Melayu merupakan *binding power* kesatuan nusantara dan sekaligus sebagai medium komunikasi antar sesama warga sekalipun berbeda etnis dan pulau. Bayangkan, betapa repot dan mahalnya komunikasi politik dan keilmuan andaikan kita tidak memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Melayu.

Kenyataan sosial ini sesungguhnya merupakan aset budaya dan aset politik serta merupakan prestasi Islam dalam menciptakan jalinan dialektis serta saling isi-mengisi antara agama dan budaya di Indonesia. Kehadiran Islam telah menjadi kohesi dan identitas sosial bagi masyarakat, khususnya di wilayah Sumatera, sebagaimana agama Hindu di Bali. Tari-tarian Aceh dan Sumatera Barat, misalnya, sulit dipisahkan dari semangat dan identitas keislaman. Ini adalah bukti nyata bahwa Islam dan budaya lokal pada dasarnya saling membutuhkan dan secara kreatif telah memperkaya mosaik peradaban Indonesia. Sayangnya kreativitas ini kurang dikembangkan dan dipelihara karena bangsa ini terlalu sibuk dengan konflik politik dan mabuk pembangunan.

Dan kini keadaan semakin parah ketika agama justru terlalu jauh terlibat dalam perebutan kekuasaan politik yang berlangsung secara *uncivilized*. Gelombang globalisasi dan demokratisasi telah membuka peluang bagi kebangkitan kelompok-kelompok partai yang menggunakan simbol etnis dan agama untuk menggalang massa. Gerakan primordialisme etno-religius merupakan akibat dari krisis identitas dan perasaan *insecure* (tidak aman) ketika tatanan budaya lokal dan nasional mengalami goncangan. Posisi negara yang sudah lemah akibat terjadinya pembusukan dari dalam semakin melemah tatkala memperoleh tekanan baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Dari luar, intervensi dan penetrasi politik, ekonomi dan budaya memaksa kita harus merekonstruksi konsep lama tentang keindonesiaan, sementara tekanan dari dalam berupa tuntutan otonomi daerah yang disampaikan dengan kemarahan semakin menciptakan suasana batin masyarakat galau dan pesimis. Akibatnya, perhatian kita pada pengembangan budaya kreatif dan damai dikalahkan oleh isu-isu politik dan kekerasan yang terjadi di mana-mana. Di sini yang terjadi bukannya dialektika konstruktif dan *peaceful* antara agama dan budaya, melainkan sebuah simbiosis antara semangat agama dan radikalisme etnis sehingga menutupi *landscape* keindonesiaan, kemanusiaan, dan peradaban.

Dalam situasi demikian yang kita perlukan adalah sebuah gerakan keagamaan dan kebudayaan yang memiliki misi emansipatoris dan perdamaian, bukan panggung agama dan sinetron yang menawarkan mimpi, pelarian dan kesejukan sesaat, sementara kondisi masyarakat tidak berubah dan tidak tergerakkan oleh aktivitas mereka. Kita setuju dan mendukung pluralitas ekspresi budaya dan agama, tetapi hendaknya memiliki misi yang sama yaitu pemberdayaan dan pencerahan masyarakat dalam rangka memperkuat posisi *civil society* sebagai kekuatan kritik terhadap negara demi terwujudnya masyarakat yang demokratis, berkeadilan, dan beradab.